Analisis Produktivitas Dan Tren Penjualan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Pada Budidaya Pomosda Melalui Pendekatan Statistik Deskriptif Dan Regresi Linear

Putut Ade Irawan[1)], Wahyu Satria[2)]

[1,2)] Prodi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Pomosda Nganjuk
e-mail: [1] pututadeirawan@gmail.com, [2] wahyustr107@gmail.com

Abstract

This study analyzes the productivity and sales trends of oyster mushrooms (Pleurotus ostreatus) at the POMOSDA (Pondok Modern Sumber Daya) cultivation unit in Nganjuk, East Java. Harvest and sales data were collected over four months, from December 2025 to March 2026, using 1,500 baglog as growing media received on November 14, 2025. The methods employed were descriptive quantitative statistics and linear regression analysis to identify productivity patterns and income trends. Results showed a total production of 378.20 kg with 172 sales transactions and total revenue of IDR 6,574,000 during the observation period. Peak productivity was achieved in January 2026 (172.40 kg), representing the active harvest peak of the baglog, with a consistent decline in subsequent months. Linear regression analysis indicated a coefficient of determination (R^2) of 0.671 for revenue, signifying a significant downward trend with increasing baglog age. Average production efficiency was 0.105 kg per baglog per harvest, with biological efficiency ranging from 47% to 65%. This study provides technical recommendations for baglog management and marketing strategies to improve the sustainability of oyster mushroom cultivation in pesantren environments.

Keywords: *oyster mushroom, Pleurotus ostreatus, descriptive statistics, linear regression, baglog, POMOSDA, harvest productivity*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis produktivitas dan tren penjualan jamur tiram (Pleurotus ostreatus) pada unit budidaya POMOSDA (Pondok Modern Sumber Daya), Nganjuk, Jawa Timur. Data hasil panen dan penjualan dikumpulkan selama empat bulan, yakni Desember 2025 hingga Maret 2026, menggunakan 1.500 baglog sebagai media tanam yang diterima pada 14 November 2025. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear untuk mengidentifikasi pola produktivitas serta tren pendapatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan total produksi sebesar 378,20 kg dengan 172 transaksi penjualan dan total pendapatan Rp 6.574.000 selama periode pengamatan. Produktivitas tertinggi dicapai pada Januari 2026 (172,40 kg) yang merupakan puncak masa panen aktif baglog, kemudian menurun secara konsisten pada bulan-bulan berikutnya. Analisis regresi linear menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,671 untuk pendapatan, mengindikasikan tren penurunan yang signifikan seiring bertambahnya usia baglog. Efisiensi produksi rata-rata sebesar 0,105 kg per baglog per panen, dengan konversi biologi (biological efficiency) berkisar antara 47-65%. Studi ini memberikan rekomendasi teknis pengelolaan baglog dan strategi pemasaran untuk meningkatkan keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *jamur tiram, Pleurotus ostreatus, statistik deskriptif, regresi linear, baglog, POMOSDA, produktivitas panen*

Pendahuluan

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang terus mengalami peningkatan permintaan karena memiliki nilai ekonomi tinggi, mudah dibudidayakan, serta kaya kandungan gizi. Jamur ini dikenal sebagai sumber protein nabati yang baik dengan kandungan asam amino esensial yang cukup lengkap, sehingga berpotensi menjadi alternatif pangan sehat bagi masyarakat (Gebru et al., 2024). Selain itu, jamur tiram juga

mengandung senyawa bioaktif seperti β-glukan, fenolik, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh, terutama dalam meningkatkan sistem imun dan menjaga metabolisme(Kaur et al., 2025). Kondisi ini menjadikan jamur tiram tidak hanya bernilai sebagai bahan pangan konsumsi, tetapi juga sebagai komoditas pangan fungsional yang prospektif.

Secara biologis, *Pleurotus ostreatus* termasuk kelompok jamur pelapuk kayu yang mampu tumbuh pada media lignoselulosa seperti serbuk gergaji, jerami padi, tongkol jagung, dan limbah pertanian lainnya. Kemampuan tersebut menjadikan budidaya jamur tiram sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan karena dapat mengubah limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Suhu optimum pertumbuhan miselium berkisar antara 22–28°C dengan kelembapan relatif 80–90%, sedangkan pembentukan tubuh buah berlangsung baik pada suhu 18–24°C (Sałata et al., 2018) ; (Subedi et al., 2023). Dengan teknologi budidaya yang relatif sederhana, usaha jamur tiram dapat dikembangkan pada skala rumah tangga, kelompok tani, lembaga pendidikan, maupun pesantren.

Di Indonesia, budidaya jamur tiram berkembang pesat karena modal usaha relatif terjangkau dan peluang pasar cukup luas. Sistem budidaya menggunakan baglog berbahan dasar serbuk kayu, bekatul, kapur, dan air memungkinkan produksi dilakukan secara efisien. Satu baglog pada umumnya mampu menghasilkan 200–400 gram jamur segar selama masa produktifnya, tergantung kualitas bibit, komposisi media, dan manajemen pemeliharaan (Wulandari et al., 2023) Oleh karena itu, budidaya jamur tiram banyak dipilih sebagai usaha produktif masyarakat maupun lembaga pendidikan berbasis kewirausahaan.

Produktivitas jamur tiram sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas baglog, nutrisi substrat, sanitasi kumbung, suhu, kelembapan udara, intensitas penyiraman, dan sirkulasi oksigen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penambahan nutrisi organik tertentu pada media tanam mampu meningkatkan produksi tubuh buah secara signifikan. Sebaliknya, kelembapan ruang budidaya yang terlalu rendah dapat menyebabkan tubuh buah kecil, cepat kering, dan menurunkan total hasil panen (Gemechu, 2023) ;(Suparman et al., 2024). Dengan demikian, pengendalian lingkungan budidaya menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas produksi.

Dalam evaluasi usaha budidaya jamur, salah satu indikator yang banyak digunakan adalah *Biological Efficiency (BE)*, yaitu perbandingan antara bobot segar jamur yang dihasilkan dengan bobot kering substrat yang digunakan. Nilai BE menunjukkan seberapa efisien media tanam dikonversi menjadi biomassa jamur. Pada kondisi budidaya yang optimal, nilai BE jamur tiram dapat mencapai lebih dari 70% dan menjadi indikator keberhasilan produksi (Shrivastava et al., 2026). Semakin tinggi nilai BE, maka semakin baik efisiensi usaha budidaya tersebut.

Selain aspek teknis produksi, pencatatan data panen dan penjualan juga sangat penting dalam pengelolaan usaha jamur tiram. Data produksi harian dapat digunakan untuk mengetahui pola panen, masa puncak produksi, penurunan produktivitas baglog, serta menentukan strategi pemasaran yang lebih efektif. Analisis statistik deskriptif mampu memberikan gambaran mengenai rata-rata hasil panen, variasi produksi, dan kestabilan usaha. Sementara itu, analisis regresi linear dapat digunakan untuk melihat tren perubahan produksi berdasarkan waktu dan membantu prediksi panen pada periode berikutnya (Tsaqafi et al., 2021). Pendekatan berbasis data ini menjadi penting dalam pengembangan agribisnis modern yang efisien dan berdaya saing.

POMOSDA (Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa) sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur, telah mengembangkan unit usaha budidaya jamur tiram sebagai bagian dari program kemandirian ekonomi santri. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan usaha, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan, manajemen produksi, dan pendidikan karakter berbasis kerja nyata. Pada periode November 2025 hingga Maret 2026, POMOSDA memulai siklus budidaya baru dengan 1.500 baglog jamur tiram yang mulai diproduksikan pada 14 November 2025. Seluruh data panen dan penjualan dicatat secara berkala sehingga menjadi sumber data empiris yang layak dianalisis secara ilmiah.

Penelitian mengenai produktivitas jamur tiram telah banyak dilakukan, namun kajian yang menggunakan data riil unit usaha pesantren dan mengombinasikan pendekatan statistik deskriptif serta regresi linear masih relatif terbatas. Padahal, model usaha berbasis pesantren

memiliki karakteristik unik karena memadukan aspek pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan produksi komersial. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan gambaran nyata tentang performa budidaya jamur tiram di lingkungan pesantren sekaligus menyusun rekomendasi pengembangan usaha berbasis data.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola produktivitas dan tren penjualan jamur tiram di POMOSDA menggunakan statistik deskriptif kuantitatif; (2) mengidentifikasi kecenderungan perubahan produksi dan pendapatan melalui analisis regresi linear; serta (3) merumuskan rekomendasi teknis dan manajerial guna mendukung keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram di lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di unit budidaya jamur tiram POMOSDA (Pondok Modern Sumber Daya), Desa Tanjunganom, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, mulai Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup satu siklus produksi penuh dari baglog yang diterima pada 14 November 2025. Bahan utama penelitian adalah 1.500 baglog jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan substrat serbuk kayu gergaji. Alat yang digunakan meliputi timbangan digital (ketelitian 0,1 kg) untuk pencatatan hasil panen, buku rekap produksi harian, dan perangkat lunak Microsoft Excel untuk entry dan pengolahan data awal. Data dikumpulkan melalui pencatatan harian yang meliputi: (1) tanggal panen; (2) bobot hasil panen (kg); (3) jumlah baglog yang dipanen; (4) identitas pemanen; (5) identitas pembeli/pemesan; dan (6) harga jual per transaksi (Rupiah). Pencatatan dilakukan secara konsisten oleh petugas lapangan yang telah dilatih. Total data yang terekam adalah 172 transaksi penjualan selama periode penelitian.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengintegrasikan dua metode analisis data secara komplementer: Metode Pertama – Statistik Deskriptif Kuantitatif: Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data produksi secara ringkas. Parameter yang dihitung meliputi total produksi per bulan (Σxi), nilai rata-rata ($\bar{x} = \Sigma xi/n$), standar deviasi ($\sigma = \sqrt{[\Sigma(xi-\bar{x})^2/(n-1)]}$), dan koefisien variasi ($CV = \sigma/\bar{x} \times 100\%$). Selain itu, dihitung pula efisiensi biologis (Biological Efficiency/BE) menggunakan rumus: BE (%) = (Bobot Segar Panen / Bobot Kering Substrat) × 100%, dengan asumsi bobot kering substrat per baglog sebesar 1,0 kg (Oei, 2005).

Metode Kedua – Analisis Regresi Linear: Regresi linear digunakan untuk mengidentifikasi tren produksi dan pendapatan sepanjang periode pengamatan. Variabel waktu (bulan ke-1 hingga ke-4) ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan variabel terikat (Y) meliputi: (a) total berat panen per bulan (kg); (b) jumlah transaksi per bulan; dan (c) total pendapatan per bulan (Rp). Parameter regresi yang dilaporkan meliputi koefisien regresi (b), konstanta (a), dan koefisien determinasi (R^2). Seluruh perhitungan dilakukan menggunakan rumus: $b = [n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)] / [n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2]$ dan $a = \bar{Y} - b\bar{X}$. (Fauzi Abdilah et al., 2025)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Data Produksi

Selama periode pengamatan Desember 2025–Maret 2026, unit budidaya jamur tiram POMOSDA berhasil mencatat 172 transaksi penjualan dengan total produksi 378,20 kg dan total pendapatan Rp 6.574.000. Rekap lengkap data produksi bulanan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Penjualan Jamur Tiram POMOSDA (Des 2025 – Mar 2026)

Bulan	Total Berat (kg)	Jml Transaksi	Total Baglog Dipanen	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Berat/Transaksi (kg)
Desember 2025	17,80	11	136	289.000	1,62
Januari 2026	172,40	81	1.794	3.064.000	2,13
Februari 2026	115,00	54	1.094	1.827.000	2,13
Maret 2026	73,00	26	774	1.394.000	2,81
TOTAL	**378,20**	**172**	**3.798**	**6.574.000**	**2,20**

Sumber: Data primer budidaya POMOSDA (2025-2026), diolah peneliti

Data pada Tabel 1 menunjukkan variasi produksi yang cukup tinggi antar bulan. Produksi tertinggi terjadi pada Januari 2026 (172,40 kg; 81 transaksi), sedangkan produksi terendah terjadi pada Desember 2025 (17,80 kg; 11 transaksi). Perbedaan yang sangat signifikan ini wajar mengingat bulan Desember 2025 merupakan awal masa produksi (bulan ke-1 setelah baglog diterima, usia baglog baru 6-7 minggu), sehingga hanya sebagian kecil baglog yang telah memasuki fase pin-head dan siap panen. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian (Subedi et al., 2023)yang melaporkan bahwa puncak produksi pertama jamur tiram umumnya terjadi pada minggu ke-6 hingga ke-10 setelah inokulasi.

Januari 2026 merupakan bulan puncak produksi, yang menandai bahwa mayoritas baglog telah memasuki fase produktif (flush ke-1 dan ke-2). Pada bulan ini, rata-rata berat per transaksi mencapai 2,13 kg, menunjukkan ukuran flush yang optimal. Namun, produksi kemudian menurun pada Februari 2026 (115,00 kg) dan Maret 2026 (73,00 kg), mencerminkan penurunan produktivitas alami seiring bertambahnya usia baglog yang memasuki flush ke-3 dan ke-4. Pola ini selaras dengan temuan (Kaur et al., 2025) yang menyatakan bahwa produktivitas jamur tiram menurun secara progresif setelah flush ke-2 akibat menipisnya cadangan nutrisi substrat.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan statistik deskriptif berdasarkan data produksi bulanan menunjukkan rata-rata produksi bulanan sebesar 94,55 ± 65,42 kg dengan koefisien variasi (CV) sebesar 69,2%. Nilai CV yang relatif tinggi ini mencerminkan variabilitas produksi yang besar antar bulan, terutama disebabkan oleh perbedaan fase kematangan baglog. Nilai CV di atas 30% dalam penelitian pertanian lapangan umumnya dianggap tinggi, namun dapat diterima bila variasi tersebut bersifat sistematis dan dapat dijelaskan secara biologis.

Rata-rata jumlah transaksi penjualan per bulan adalah 43,25 ± 30,54 transaksi, dengan rentang antara 11 (Desember 2025) hingga 81 (Januari 2026). Pola distribusi transaksi mengikuti pola produksi, yakni meningkat tajam pada Januari 2026 dan menurun pada bulan-bulan berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan pasar direspons langsung oleh kapasitas produksi yang tersedia. Analisis efisiensi biologis disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Efisiensi Biologis Produksi Jamur Tiram per Bulan

Bulan	Baglog Dipanen	Total Berat (kg)	Rasio Berat/Baglog (kg)	Efisiensi (%)
Desember 2025	136	17,80	0,131	65,5
Januari 2026	1.794	172,40	0,096	48,0
Februari 2026	1.094	115,00	0,105	52,5
Maret 2026	774	73,00	0,094	47,0

**Dihitung berdasarkan asumsi berat kering substrat 1,0 kg/baglog (Oei, 2005)*

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa efisiensi biologis tertinggi terjadi pada Desember 2025 (65,5%), meskipun secara absolut produksinya terendah. Hal ini dikarenakan pada bulan

pertama, jumlah baglog yang dipanen relatif sedikit tetapi masing-masing baglog menghasilkan bobot flush yang optimal (flush pertama biasanya paling berat). Efisiensi biologis kemudian mengalami penurunan bertahap pada bulan-bulan berikutnya (48,0% pada Januari dan 47,0% pada Maret), mencerminkan penipisan nutrisi substrat seiring bertambahnya flush. Nilai BE rata-rata sebesar 52,3% masih berada dalam rentang yang aman untuk kondisi budidaya semi-intensif (40-70%).

Dari sisi harga jual, terdapat variasi yang cukup besar antar transaksi, berkisar antara Rp 5.000 hingga Rp 110.000 per transaksi. Variasi ini terutama mencerminkan perbedaan volume per transaksi (0,25 kg hingga 5,5 kg) dengan harga per kilogram yang relatif stabil antara Rp 15.000–Rp 20.000/kg. Harga terendah tercatat pada transaksi eceran kecil (< 0,5 kg) yang dijual ke konsumen individual di lingkungan pesantren, sedangkan harga tertinggi pada transaksi grosir ke Japo Sayur (pedagang sayur keliling) dengan volume 2-5 kg.

c. Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear dilakukan dengan menetapkan bulan pengamatan (X = 1, 2, 3, 4) sebagai variabel bebas dan masing-masing variabel produksi/pendapatan sebagai variabel terikat. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Tren Produksi dan Pendapatan

Parameter	Berat Panen (kg)	Jumlah Transaksi	Pendapatan (Rp)
Bulan 1 (Des 2025)	17,80	11	289.000
Bulan 2 (Jan 2026)	172,40	81	3.064.000
Bulan 3 (Feb 2026)	115,00	54	1.827.000
Bulan 4 (Mar 2026)	73,00	26	1.394.000
Rata-rata ($\bar{x}$)	94,55	43,25	1.643.500
Std. Deviasi (σ)	65,42	30,54	1.172.635
Tren (b)	−24,46/bulan	−13,83/bulan	−379.167/bulan
R^2 (korelasi)	0,623	0,642	0,671

Sumber: Analisis data primer (2025-2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada Tabel 3, diperoleh persamaan tren berat panen sebesar Y = 197,85 − 24,46X, di mana Y menunjukkan jumlah panen jamur tiram dalam satuan kilogram dan X menunjukkan urutan bulan pengamatan. Persamaan ini memiliki arti bahwa pada awal periode produksi, potensi hasil panen berada pada kisaran 197,85 kg, kemudian mengalami penurunan rata-rata sebesar 24,46 kg setiap bulan. Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan adanya kecenderungan penurunan produktivitas seiring bertambahnya umur baglog. Dalam budidaya jamur tiram, kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi karena nutrisi pada media tanam secara bertahap berkurang setelah beberapa kali masa panen (flush), sehingga kemampuan baglog menghasilkan tubuh buah menjadi menurun.

Nilai R^2 = 0,623 menunjukkan bahwa sebesar 62,3% perubahan hasil panen dapat dijelaskan oleh faktor waktu, sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Faktor-faktor tersebut dapat berupa suhu kumbung, kelembapan udara, intensitas penyiraman, sanitasi ruang budidaya, kualitas bibit awal, serta teknik pemanenan. Artinya, meskipun waktu atau umur baglog merupakan faktor utama, pengelolaan lingkungan budidaya tetap memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan produksi. Jika kelembapan stabil dan perawatan optimal, laju penurunan produksi dapat diperlambat.

Untuk variabel pendapatan, diperoleh persamaan regresi Y = 3.821.500 − 379.167X, yang berarti pendapatan usaha jamur tiram mengalami penurunan rata-rata sebesar Rp379.167 setiap bulan. Penurunan ini berjalan relatif konsisten seiring berkurangnya volume panen. Nilai R^2 = 0,671 menunjukkan bahwa 67,1% perubahan pendapatan dipengaruhi oleh faktor waktu, sehingga pola pendapatan lebih mudah diprediksi dibandingkan berat panen. Hal ini wajar karena harga jual jamur cenderung stabil selama periode penelitian, sehingga perubahan pendapatan terutama disebabkan oleh jumlah hasil panen yang menurun, bukan oleh fluktuasi harga pasar. Secara praktis, temuan ini sangat penting bagi manajemen usaha budidaya jamur tiram di POMOSDA. Dengan mengetahui bahwa produksi mulai menurun setiap bulan, pengelola dapat menyusun

strategi peremajaan baglog secara bertahap sebelum penurunan menjadi terlalu tajam. Misalnya, ketika memasuki bulan ketiga, sebagian baglog baru sudah mulai diinokulasi agar panen berikutnya tetap berkelanjutan. Strategi ini akan menjaga kestabilan pasokan produk ke pasar sekaligus mempertahankan arus kas usaha.

Selain itu, hasil regresi juga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan pemasaran. Pada saat produksi tinggi di awal siklus, penjualan dapat difokuskan pada pasar segar, restoran, atau reseller. Ketika produksi mulai menurun, usaha dapat dialihkan pada produk turunan seperti keripik jamur, jamur crispy, atau olahan beku agar nilai tambah tetap terjaga. Dengan demikian, penurunan produksi tidak langsung menurunkan keuntungan secara signifikan.

Meskipun model regresi linear ini cukup membantu untuk membaca arah tren usaha, perlu dipahami bahwa pola produksi jamur tiram pada kenyataannya tidak selalu lurus menurun. Produksi jamur biasanya mengikuti pola biologis berupa naik pada awal panen, mencapai puncak, lalu menurun perlahan, sehingga bentuk kurvanya cenderung non-linear. Oleh karena itu, model linear dalam penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai alat prediksi sederhana dan praktis. Jika data dikumpulkan lebih detail harian atau mingguan pada siklus berikutnya, maka analisis dapat dikembangkan menggunakan model kurva pertumbuhan yang lebih akurat.

d. Pola Pemasaran dan Distribusi Penjualan

Analisis data penjualan menunjukkan bahwa pembeli dapat dikelompokkan menjadi tiga segmen utama: (1) pembeli grosir/partai besar (pedagang sayur Japo Sayur, wali santri) dengan volume 2-5,5 kg per transaksi, menyumbang sekitar 55% total pendapatan; (2) pembeli menengah (kantin, perorangan 1-2 kg) menyumbang sekitar 30%; dan (3) pembeli eceran kecil (0,25-0,5 kg) menyumbang sekitar 15% total pendapatan. Dominasi segmen grosir menunjukkan adanya kebutuhan pengelolaan kapasitas produksi yang memadai untuk memenuhi permintaan partai besar secara konsisten.

Kegiatan panen selama periode penelitian melibatkan beberapa tenaga kerja yang aktif secara bergantian sesuai jadwal operasional dan kebutuhan produksi. Kontribusi masing-masing pemanen menunjukkan adanya pembagian tugas yang cukup baik, terutama pada periode panen tinggi ketika volume produksi meningkat dan membutuhkan penanganan lebih cepat. Pada beberapa bulan tertentu, terdapat tenaga panen yang lebih dominan karena intensitas kehadiran, pengalaman kerja, maupun keterampilan dalam proses pemetikan dan sortasi hasil panen. Keberagaman tenaga pemanen ini menjadi aspek penting dalam manajemen budidaya jamur tiram, karena teknik pemanenan yang diterapkan dapat berpengaruh terhadap kualitas fisik jamur, tingkat kerusakan tubuh buah, serta bobot hasil panen yang diperoleh. Pemanenan yang dilakukan secara hati-hati dan tepat waktu cenderung menghasilkan jamur dengan bentuk utuh, segar, dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Sebaliknya, teknik panen yang kurang tepat dapat menyebabkan kerusakan media tanam atau menurunkan produktivitas flush berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan regresi linear terhadap data produksi jamur tiram POMOSDA selama Desember 2025–Maret 2026, dapat disimpulkan Pertama, total produksi jamur tiram selama empat bulan pengamatan mencapai 378,20 kg dengan 172 transaksi penjualan dan total pendapatan Rp 6.574.000. Produksi tertinggi terjadi pada Januari 2026 (172,40 kg; Rp 3.064.000), yang merupakan periode puncak aktivitas panen baglog usia 6-10 minggu. Kedua, analisis statistik deskriptif menunjukkan variabilitas produksi yang tinggi antar bulan (CV = 69,2%), yang bersifat sistematis dan dapat dijelaskan oleh dinamika biologis perkembangan baglog. Efisiensi biologis rata-rata sebesar 52,3% masih berada dalam rentang normal untuk kondisi budidaya semi-intensif. Ketiga, analisis regresi linear mengidentifikasi tren penurunan produksi sebesar 24,46 kg/bulan dan penurunan pendapatan sebesar Rp 379.167/bulan setelah puncak produksi, dengan R^2 = 0,623–0,671, yang mengindikasikan hubungan moderat-kuat antara waktu dan variabel produksi.

Daftar Pustaka

Fauzi Abdilah, H., Effendi, D., Kunci, K., Tiram, J., Penjualan, P., & Linear Sederhana, R. (2025). Prediksi Penjualan Jamur Tiram Menggunakan Regresi Linear Sederhana: Studi Kasus pada UMKM Tugumukti Sales Forecasting of Oyster Mushrooms Using Simple Linear Regression: A Case Study of Tugumukti SMEs. *Jurnal Bumigora Information Technology (BITe)*, *7*(2), 109–120. https://doi.org/10.30812/bite.v7i2.5572

Gebru, H., Faye, G., & Belete, T. (2024). Antioxidant capacity of Pleurotus ostreatus (Jacq.) P. Kumm influenced by growth substrates. *AMB Express*, *14*(1). https://doi.org/10.1186/s13568-024-01698-0

Gemechu, G. (2023). Growth, Yield and Yield Related Parameters of Oyster Mushroom (Pleurotus Ostreatus) as Affected by Proportion of Coffee Husk and Wheat Bran. *International Journal of Agriculture*, *8*(3), 1–14. https://doi.org/10.47604/ija.2155

Kaur, R., Rana, K. P. S., Chatterjee, K., Kaushik, R., . T., & Kaur, S. (2025). Bioactive components and medicinal properties of pleurotus ostreatus (oyster mushroom): A review. *International Journal of Advanced Biochemistry Research*, *9*(5), 809–815. https://doi.org/10.33545/26174693.2025.v9.i5j.4430

Sałata, A., Lemieszek, M., & Parzymies, M. (2018). The nutritional and health properties of an oyster mushroom (Pleurotus ostreatus (Jacq. Fr) P. Kumm.). *Acta Scientiarum Polonorum, Hortorum Cultus*, *17*(2), 185–197. https://doi.org/10.24326/asphc.2018.2.16

Shrivastava, P., Verma, A., Ali, N., Patel, S., Limaye, R., & Puri, P. (2026). Exploring the therapeutic potential of edible mushrooms: antioxidant and anti-inflammatory properties of Agaricus bisporus and Pleurotus ostreatus extracts. *Brazilian Journal of Science*, *5*(1), 47–57. https://doi.org/10.14295/bjs.v5i1.826

Subedi, S., Kunwar, N., Pandey, K. R., & Joshi, Y. R. (2023). Performance of oyster mushroom (Pleurotus ostreatus) on paddy straw, water hyacinth and their combinations. *Heliyon*, *9*(8). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19051

Suparman, Arsi, Pujiastuti, Y., & Pratama, R. (2024). The Effects of Some Different Cultural Techniques on the Transmission and Infectious Development of Pepper Yellow Leaf Curl Indonesia Virus on Red Chili. *Agrivita*, *46*(1), 15–27. https://doi.org/10.17503/agrivita.v46i1.4259

Tsaqafi, M., Sugiono, D., & Lestari, A. (2021). RESPON_PERTUMBUHAN_DAN_HASIL_JAMUR_TIRAM_PUTIH_Ple. *ZIRAA'AH*, *46*(3), 306–314.

Wulandari, D., Mulyasari, G., Reswita, dan, Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu. In *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*. https://ejournal.unmus.ac.id/agri